

Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana

Azhari Evendi¹, Rosiady H. Sayuti, Oryza Pneumatica Inderasari
Universitas Mataram

Abstract

The purpose of this paper is to establish a correlation between social capital and disaster mitigation in the island community on Maringkik Island, East Lombok. The archipelago is an area with a high risk of disasters that threaten the community's existence. The majority of people prefer to live on the Pulau Maringkik rather than move to a place with a lower risk of disaster. The community has a knowledge system that becomes social capital to deal with various risks of natural and non-natural disasters. By using the qualitative method, it was found that the people of Maringkik Island have social capital in terms of disaster mitigation which was found in mutual trust, participation in a network, reciprocity, and social norms. In terms of disaster mitigation, social capital becomes the social strength of the Maringkik Island community to continue their life in the small island cluster even though the risk of disasters is relatively high.

Keywords : *Social Capital, Disaster Mitigation, Island Communities.*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk merangkai korelasi antara modal sosial dengan mitigasi bencana pada komunitas kepulauan di Pulau Maringkik, Lombok Timur. Wilayah kepulauan merupakan wilayah yang memiliki risiko bencana yang cukup tinggi yang mengancam eksistensi masyarakat. Mayoritas masyarakat lebih memilih tinggal di Pulau Maringkik dari pada pindah ke tempat yang risiko bencananya lebih rendah. Masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang menjadi modal sosial untuk menghadapi berbagai risiko bencana alam dan non alam. Dengan menggunakan metode kualitatif ditemukan bahwa masyarakat Pulau Maringkik memiliki modal sosial dalam hal mitigasi bencana yang terdapat pada sikap saling percaya, partisipasi dalam suatu jaringan, resiprositas, dan norma-norma sosial. Modal sosial dalam hal mitigasi bencana menjadi kekuatan sosial masyarakat Pulau Maringkik untuk melangsungkan hidup di gugus pulau kecil walaupun risiko bencananya cukup tinggi.

Kata Kunci: Modal Sosial, Mitigasi Bencana, Masyarakat Kepulauan.

¹ azharievendi@unram.ac.ad

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki tingkat risiko bencana yang cukup tinggi. Kepulauan Indonesia yang berada di deretan gunung api aktif dan menjadi jalur cincin api atau *ring of fire* serta berada dalam zona tektonik mengakibatkan Indonesia rentan terkena bencana (Nasruddin et al, 2016). Data yang dikeluarkan oleh *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) seperti dikutip (BNPB, 2011). Indonesia menempati urutan pertama dari 265 negara sebagai negara paling rawan untuk bencana gempa bumi di dunia. Selain itu terdapat berbagai bencana alam diantaranya berupa aktifitas patahan, erupsi, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan dan berbagai bencana alam lainnya (BNPB, diakses 6 Februari 2021). Ditambah lagi dengan pemanasan global yang dampaknya secara langsung mengancam kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yaitu peningkatan permukaan laut (*sea-level rise*) (Dahuri et al, 2001).

Keberadaan potensi bencana yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi ini tentu dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana ini; baik pra bencana maupun pasca bencana (Sayuti & Hidayati, 2020). Dalam konteks daerah, Pulau Lombok memiliki potensi bencana gempa berupa *megathrust* berkekuatan 8,5 SR hingga mengakibatkan *tsunami* yang berada di Lombok bagian selatan (Tempo.com, 6 Februari 2021). Dengan demikian maka sudah semestinya pemerintah beserta masyarakat mewaspadaai potensi bencana ini sebagai upaya untuk mengurangi risiko yang akan terjadi. Kewaspadaan dan kesiapsiagaan harus dimiliki oleh masyarakat yang berada di daerah Lombok bagian Selatan. Hal ini penting untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk apabila sewaktu-waktu potensi bencana tersebut terjadi.

Pulau Maringkik merupakan salah satu pulau kecil di Lombok Timur bagian Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lombok Timur menyebutkan bahwa Maringkik merupakan sebuah pulau kecil dengan luas wilayah hanya sekitar 6 hektar yang secara teritorial termasuk ke dalam wilayah kabupaten Lombok Timur. Pulau ini terletak di bagian timur dari Desa Ketapang Raya dan Desa Tanjung Luar pada bagian timur lautnya. Kondisi

Pulau Maringkik yang juga merupakan kepulauan terluar di Kabupaten Lombok Timur membuat masyarakat di kepulauan tersebut memiliki keterbatasan akses terhadap layanan yang diberikan oleh pemerintah khususnya terkait dengan ketanggapan bencana. Hal ini juga berpengaruh terhadap proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam mengembangkan daerah tersebut; baik ketika terjadinya bencana maupun pasca terjadinya bencana (DPMD Kab. Lombok Timur, 2019).

Masyarakat yang bermukim di kepulauan kecil seperti Maringkik memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana, disamping itu terdapat keterbatasan dalam sumber daya yang dimiliki (Sayuti, Taqiuddin, 2020). Sedangkan risiko bencana yang tinggi akan muncul ketika menimpa masyarakat dengan ketahanan yang rendah. Ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat diukur melalui dua pendekatan (Ishak, et al., 2016) yaitu: 1. Pendekatan dari atas, diantaranya mencakup kajian iklim dan cuaca, kajian tata ruang seperti penggunaan tanah, kondisi topografi, jenis tanah, geologi, dan lain-lain. 2. Pendekatan dari bawah, dilakukan dengan menggali kearifan lokal masyarakat setempat dimana masyarakat memiliki kesiapsiagaan bencana dan bergerak dalam melakukan mitigasi bencana berdasarkan pengetahuan lokal yang sudah mereka miliki.

Mitigasi bencana diperlukan untuk mengurangi kerugian ditimbulkan oleh bencana tersebut. Mitigasi diartikan sebagai upaya mengurangi dan mencegah risiko kehilangan jiwa dan harta benda baik melalui pendekatan struktural maupun non-struktural (Nursa'ban dkk, dalam Dewi dan Istadi, 2016). Mitigasi struktural berkaitan dengan upaya mengurangi risiko bencana dengan rekayasa fisik seperti bangunan tahan gempa, sedangkan non-struktural adalah upaya mengurangi risiko bencana yang bersifat nonfisik seperti kebijakan, pemberdayaan masyarakat, penguatan institusi, kepedulian (Sugiharyanto dkk, dalam Dewi dan Istadi, 2016). Dari kedua jenis pendekatan mitigasi tersebut, pendekatan non-struktural lebih bisa diandalkan karena berangkat dari kesadaran masyarakat dari berbagai level yang berkepentingan sehingga mitigasi bersifat keberlanjutannya.

Masyarakat memiliki sistem nilai yang menjadi sistem kontrol atas tindakan yang boleh dan tidak boleh, yang berdampak baik dan berdampak buruk terhadap

keseluruhan anggota masyarakat sehingga mau tidak mau sistem nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Itulah yang menjadi *safety first* masyarakat, yaitu sistem nilai sebagai penjamin keamanan fundamental dalam bermasyarakat (Poloma, 1984). Karakteristik masyarakat yang terdiri dari tradisi, adat istiadat, sistem sosial budaya lokal, dan sistem nilai lainnya merupakan hasil resiprositas yang historis antara masyarakat dengan alam sehingga terdapat sistem nilai yang sudah diatur sedemikian rupa dalam menghadapi berbagai fenomena alam termasuk bencana alam. Masing-masing daerah memiliki kekhasan sistem nilai sehingga tidak harus sama karakternya dalam mengatasi bencana; baik pra bencana maupun pasca bencana. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi sosial budaya, pendidikan dan pengetahuan lokal (Hadi et al., 2019).

Kesiapsiagaan masyarakat Pulau Maringkik dalam menghadapi bencana sebanyak 53,3% mengatakan siap, 20% sangat siap, 13,3% cukup siap, 6,7% tidak siap dan 6,7% sangat tidak siap. Kesiapsiagaan masyarakat Pulau Maringkik didasarkan pada pengetahuan lokal yang dimiliki artinya terdapat sistem mitigasi bencana dalam sistem nilai masyarakat (Sayuti, et al, 2021). Masyarakat Pulau Maringkik terdiri dari berbagai suku yang datang dan membangun komitmen bersama dalam kehidupan bermasyarakat dengan ikatan sosial yang kuat. Sistem nilai dibangun yang menjadi modal sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan bencana alam sebagai upaya mengurangi dampak bencana alam. Sistem nilai masyarakat Pulau Maringkik menjadi sistem mitigasi bencana yang masih dijadikan acuan setiap terjadi bencana alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Maringkik, Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode yang menekankan pada pemahaman subyek (*verstehen*), hasil pengamatan secara rinci dan mendalam (*thick description*), dan berupaya menemukan teori (Suyadnya dan Kholifah, 14:2018).

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dari bulan Agustus 2020 hingga Oktober 2020. Dimulai dengan melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat di Kepulauan Maringkik untuk melihat interaksi dan

pola penghidupan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Siang hari tampak tidak begitu ramai hanya terlihat beberapa ibu-ibu yang berjualan makanan di warung depan rumahnya dan ada juga yang melakukan pekerjaan rumah. Sedangkan, laki-laki jarang terlihat, waktu pagi sampai siang digunakan untuk beristirahat melepas lelah setelah pulang pagi dari menangkap ikan di laut. Di pagi-pagi buta di pantai sebelah timur, tepatnya persis di sebelah timur Kantor Desa ada sekelompok nelayan yang baru menyadarkan kapalnya dan disambut oleh warga lain untuk membantu proses penyandaran kapal, ada juga ibu-ibu dan bapak-bapak tua mengampiri karena biasanya akan diberi ikan oleh nelayan yang baru sampai. Dari pengamatan tersebut terlihat begitu kuat hubungan sosial masyarakat Pulau Maringkik.

Selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan mewawancarai 8 orang informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama dan masyarakat lokal untuk mendalami nilai-nilai dan sistem sosial budaya masyarakat yang berkenaan dengan modal sosial dan mitigasi bencana. Hasil pengumpulan data menemukan bahwa ada korelasi antara modal sosial dengan mitigasi bencana sehingga kesadaran tentang mitigasi bencana masyarakat Pulau Maringkik diwarnai oleh nilai-nilai lokalitas yaitu kekuatan kolektif yang sangat kuat.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Bencana Alam di Pulau Maringkik

Pulau-pulau kecil memiliki tingkat risiko bencana cukup tinggi, disebabkan posisi geografis yang berada di tengah laut dan luas wilayah yang kecil serta rendah. Pemanasan global dirasakan langsung dampaknya yaitu kenaikan permukaan laut (*sea-level rise*) (Dahuri, 2001). Naiknya arus air laut secara tiba-tiba sering kali menghantui penduduk pulau-pulau kecil di samping gempa, angin, erosi permukaan laut, kebersihan (sampah) dan krisis air bersih. Lebih khusus terjadinya gempa merupakan bencana alam yang paling ditakuti oleh masyarakat pulau kecil di Pulau Maringkik karena dapat mendatangkan bencana lainnya yaitu tsunami atau naiknya arus air laut secara tiba-tiba. Sementara tidak ada sistem peringatan dini (*early warning system*) canggih yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk

menghindar atau mengurangi risiko bencana. Akibatnya, masyarakat hanya mengandalkan modal dan kapasitas sosial yang dimilikinya. Dalam kondisi seperti itu, sistem pengetahuan masyarakat akan kesiapsiagaan bencana saja yang dapat diandalkan (Sayuti, Inderasasi dan Evendi, 2021).

Pada laman *website* Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, mengkategorikan bencana alam yang terjadi di pulau-pulau kecil berdasarkan penyebab terjadinya menjadi dua kategori. *Pertama*, bencana alam yang disebabkan karena peristiwa alam meliputi; gempa bumi, tsunami, gelombang ekstrim, gelombang laut berbahaya, letusan gunung api, banjir, kenaikan paras muka air laut, tanah longsor, erosi pantai, dan angin puting beliung. *Kedua*, Bencana yang disebabkan karena perbuatan orang meliputi: banjir, kenaikan, paras muka air laut, tanah longsor, dan erosi pantai (kementerian kelautan dan perikanan, diakses 5 Mei 2021).

Berdasarkan kategori tersebut, bencana alam di Pulau Maringkik yang sering diantisipasi serius oleh masyarakat Pulau Maringkik adalah sebagai berikut.

1. Bencana Alam yang Disebabkan karena Peristiwa Alam

Bencana alam yang sering terjadi dan dikuatirkan oleh masyarakat Pulau Maringkik seperti hasil wawancara lapangan adalah gempa bumi, gelombang tsunami dan gelombang laut berbahaya, erosi pantai, dan angin kencang. Berikut petikan wawancara berkaitan dengan potensi bencana alam karena peristiwa alam.

a. Gempa bumi

“memang agak sulit ya ketika ada bencana seperti gempa misalnya tapi kan ada terotoar itu yang dibuatkan jadi lewat situ dan kumpul dilapangan”
“wawancara dengan Satria Ilham, 6 september 2020).

b. Tsunami dan gelombang laut berbahaya

“Iya itu aja air naik, kalo api kan bisa dipandamkan. Tapi kalo air naik bisa bisa disapu bersih kita, walaupun kta bisa berenang, anak-anak sini bisa berenang gitu tapi kan gak kuat kita berenang sampe darat” (wawancara dengan Rosita, 7 september 2020).

“Risiko yang paling berbahaya iya ombak yang naik secara tiba-tiba saja mbak, tetapi selama ini alhamdulillah mbak nggak pernah terjadi apa-apa” (wawancara dengan Abdul Qadir, 6 September 2020).

“semua bahaya kalau kita pikirkan air naik ngeri juga, kalau mau lari kita lari kemana?. Tapi insyaallah selama berdiri rumah-rumah disini tidak pernah ada kejadian sampai air naik, kalau naik Cuma sampai pemukiman yang dibawah aja yang di bawah masjid tapi tidak terlalu tinggi airnya” (Wawancara dengan Suriati 6 September 2020).

c. Erosi pantai

“Selain tadi itu abrasi karena ombak kan tanahnya secara tiba-tiba disini kalo musim air pasang kan tanahnya hanyut semua makanya desakan sekarang mau buat talut keliling di sepanjang Maringkik” (Wawancara dengan Abdul Qadir, 7 September 2020).

d. Angin kencang

“Sama ini masalah di Maringkik debu, kan kalau musim angin, makanya rata-rata kalo musim angin kita pakai itu masker beli di daratan. Sekarang kan musim angin juga Agustus September angin besok pada Desember baru cuaca musim barat mulai hujan akan turun pada masa itu” (wawancara dengan Abdul Qadir, 7 September 2020).

2. Bencana yang Disebabkan karena Perbuatan Orang: Masalah Sampah.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2017, laut merupakan tempat bermuaranya berbagai sampah yang berasal dari daratan. Material sampah yang biasa ditemukan

Tabel 1: Komposisi sampah laut

Material Sampah	Jumlah Berat Sampah (gr)
Bahan Lainnya	3,416,597.22
Batteries (torch type)	1,975.37
Busa Plastik	5,286.08
Kaca dan Keramik	301,410.86
Kain	72,281.81
Karet	737,800.43
Kayu	2,273,888.38
Kertas dan Kardus	75.83
Logam	189,054.03
Plastik	4,884,553.76
Grand Total	11,882,923.76

Sumber KLHK 2017 (diakses 11 Mei 2021)

Dampak yang ditimbulkan oleh sampah dirasakan langsung oleh masyarakat yaitu merusak ekosistem laut yang kemudian dapat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat dan menurunnya kualitas Kesehatan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Suriati:

“ya masalah sampah ini juga, kalau kita mau cari lauk di tepi-tepi pantai sudah banyak sampah, gabisa kita cari jadinya, misalkan mau cari kerang sudah sulit dicari karena banyaknya sampah” (Suriati, wawanacara 6 September 2020).

3. Krisis Air Bersih

Selain kedua kategori tersebut di atas, ada juga kategori khusus bencana alam yang dialami masyarakat Pulau Maringkik yaitu krisis air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa disubstitusi oleh barang lain. Krisis air bersih dapat berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Suriati dan Satria Ilham.

“air, kesulitan air disini. Baru sekarang-sekarang ini bisa lebih baik, kalau dulu-dulu beli kita, ada yang pergi ngambil air di Telong-elong, kita beli untuk keperluan mandi dan keperluan minum, kalau sekarang agak gampang” (Wawancara dengan Suriati 6 september 2020).

“Risiko paling besar hidup di kepulauan ini memang kita disini kesulitan air bersih untuk mandi ataupun untuk kebutuhan yang lain, karena disini tidak ada sumber air dan tidak setiap hari ada datang air” (Wawancara Satria Ilham, 5 September 2020).

Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana

Wilayah pesisir Indonesia tergolong wilayah dengan potensi ancaman bencana yang cukup besar. Untuk meminimalisir risiko kerugian akibat bencana, dibutuhkan langkah-langkah pencegahan melalui perencanaan pembangunan yang tepat (Abdul, et al, 45: 2018). Pengetahuan tentang mitigasi bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat perisir dan pulau-pulau kecil agar dapat secara mandiri mencegah risiko bencana. Pengetahuan mitigasi bencana akan lebih efektif lagi jika terdapat di dalam sistem nilai sosial budaya masyarakat. Kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan alam, masyarakat Pulau Maringkik mengkonstruksi nilai yang menjadi sumber acuan hidup sehari-hari tidak lepas dari keadaan alam yang

penuh dengan potensi bencana. Corak kehidupan sosialnya kemudian lebih mengedepankan kebersamaan (kohesivitas) daripada perpecahan (konflik), ciri khas masyarakat desa atau tradisional (Ritzer dan Stenisky, 2018; Wirawan, 2015). Diketahui bahwa masyarakat pulau maringkik terdiri dari berbagai suku yang bisa saja menjadi sumber terjadinya perpecahan. Tetapi mereka memilih gotong royong, saling peduli, saling percaya, aktif dalam kegiatan sosial dan jaringan, bersama-sama membangun fasilitas umum dan membantu anggota masyarakat yang mengalami musibah adalah kekuatan sosial yang banyak berkontribusi pada pengurangan risiko bencana.

Pemetaan masyarakat adat/lokal yang dilakukan oleh *Community-Conservation Research Network* (CCRN) berbasis *social-ecological system* (sistem sosial dan ekologi) menekankan bahwa sistem sosial ekologi terbentuk karena manusia dan alam (Satria, Mony, Ismail, 2017). Sistem sosial ekologi merupakan perwujudan hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang saling melengkapi sehingga menentukan corak sistem sosial masyarakat lokal memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kondisi alam yang meliputi cuaca, iklim, potensi bencana, ketinggian dan gelombang air laut, angin, dan lain sebagainya. Sistem sosial-ekologi masyarakat Maringkik terdapat pada bangunan rumah dan penataannya, saling tolong menolong, dan cara menyelamatkan diri dari bencana.

Penduduk Pulau Maringkik termasuk padat, bangunan rumah sangat berdekatan, antar rumah satu dengan lainnya berdempetan terutama di area pelabuhan. Akses jalan yang dilalui oleh masyarakat untuk mendukung aktivitas sehari-hari berupa gang atau trotoar jalan dengan lebar sekitar 1-2 meter. Gang tersebut juga berfungsi sebagai akses dalam melakukan mitigasi bencana.

Bangunan rumah masyarakat pulau maringkik pada umumnya berbentuk rumah panggung yang berbahan utama kayu. Rumah panggung adalah bentuk rumah asli sejak orang pertama mendiami Pulau Maringkik, sampai saat ini masih ada meskipun lebih banyak bangunan yang berbahan batu, bata, semen dan pasir atau oleh masyarakat menyebutnya bangunan modern. Rumah yang dijadikan tempat tinggal juga merupakan satu kesatuan nilai sebagai penyesuaian terhadap alam. Jika terjadi bencana seperti gempa dan air laut naik, rumah tersebut memiliki fungsi

menyelamatkan. Masyarakat Maringkik mengkonfirmasi bahwa rumah panggung lebih tahan terhadap bencana gempa dan dapat menyelamatkan masyarakat dari naiknya air laut, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Syahid

“Bangunan panggung tentu lebih aman, ini sudah menjadi peninggalan para orang tua kan. Kemarin pas gempa kita tidak ada yang keluar karena merasa aman di rumah panggung ini” (Wawancara dengan Muhammad Syahid, 7 september 2020)

Senada dengan Muhammad Syahid, Satria Ilham mengatakan:

“kalau saya lihat lebih kuat dan tahan yang rumah panggung itu memang kalau disini karena terbuat dari kayu, apalagi kayu nya yang bagus pasti lebih kuat, kalau rumah modern itu rentan roboh karena tidak terlalu kuat walupun dari beton, apalagi gempa pada tahun 2018 itu disini pusatnya juga agak ngerii kita waktu itu” (Wawancara dengan Satria Ilham, 6 september 2020).

Diperkuat oleh pendapat Nila Astriani

“Iya kalo bangunan asli panggung itu lebih tahan dia kalo ada bencana soalnya kan kayunya kuat jadi tidak mudah roboh terus juga kalo rumah modern yang pake batu bata itu cepet rusak kan. Rumah asli itu juga tinggi jadi kalo air naik kesini bisa dipake tempat berlindung” (wawancara dengan Nila Astriani, 7 september 2020)

Selain bangunan rumah, masyarakat Maringkik memanfaatkan ruang terbuka atau lapangan sebagai tempat evakuasi dan berkumpul bersama saat terjadi bencana. Seperti gempa Lombok tahun 2018, lapangan yang merupakan lahan kosong di sebelah timur berdekatan dengan kantor Desa Pulau Maringkik dijadikan sebagai pusat evakuasi, seperti yang dikatakan oleh Satria Ilham.

“ketika terjadi bencana kita biasanya kumpul disatu lokasi yang aman kemudian dibuatkan tenda yang besar untuk kita bersama-sama semua masyarakat tinggal disana, seperti ketika gempa kemarin itu kita kumpul di lapangan dekat kantor desa itu dan kita bersama-sama menyelamatkan diri tidak terkecuali masyarakat pada waktu itu dan ketika ada bencana angin misalnya ya kita bersama-sama menyelamatkan diri dulu semua sampai penuh lapangan itu kita kumpul” (Wawancara dengan Satria Ilham, 6 september 2020).

Hal itu menunjukkan bahwa dalam sistem sosial masyarakat Maringkik terdapat aturan dan cara mitigasi bencana. Masyarakat juga memiliki keyakinan yang sama bahwa bencana merupakan fenomena yang dialami oleh semua orang sehingga tidak perlu terlalu takut akan dampak yang datang kemudian. Bertahan di Pulau Maringkik dan menolak pindah ke daerah lain yang minim risiko bencana merupakan pilihan rasional masyarakat. Masyarakat Pulau Maringkik sudah lama tinggal di pulau kecil tersebut dimana kehidupan ekonomi, sosial dan budayanya bergantung pada sumber daya laut yang sulit digantikan.

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Syahid:

“Masyarakat maringkik ketika ada bencana tidak pernah keluar dari pulau ini, kita cukup masuk dalam rumah misal ketika ada angin besar tapi ketika gempa kami berlindung di rumah panggung atau masjid” (Wawancara dengan Muhammad Syahid, 7 september 2020)

“makanya yang paling utama seperti kata saya tadi iya hanya naik sampan ala langsung kita pergi ke daratan pada umumnya, seperti yang kemarin tahun 2018, dulu juga pernah terjadi pada tahun 1976 disini mereka berdiam disini mereka nggk pernah kemana-mana atau pergi ke belakang ada tanah lapang jika terjadi hal-hal seperti itu bisa nampung semua warga untukantisipasi” (wawancara dengan Abdul Qadir, 6 september 2020).

Cara yang dilakukan masyarakat Maringkik dalam menghadapi bencana merupakan solidaritas sosial yang merupakan modal sosial sebagai perwujudan eksistensi bersama menghadapi bencana baik yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi. Bourdieu menekankan modal sosial merujuk pada kewajiban sosial (dalam Hasbullah, 2006).

Modal sosial menurut Pretty dan Ward (Vipriyanti, 33:2011) terdiri dari empat aspek utama yang membangun yaitu (1) hubungan dari rasa percaya, (2) resiprositas atau pertukaran, (3) aturan umum, norma dan sanksi, dan (4) koneksi, kerjasama dan kelompok. Modal sosial bisa menjadi kekuatan yang positif dalam mengatasi masalah sosial masyarakat.

a. Rasa Saling Percaya (*trust*)

Modal sosial yang dimiliki masyarakat Pulau Maringkik berkaitan dengan tanggungjawab bersama dalam menghadapi berbagai masalah sosial tercermin pada rasa saling percaya (*trust*). Saling percaya terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Maringkik sehingga sehingga tidak ada kekuatiran akan kehilangan barang atau hewan ternak yang dimiliki, tidak terjebak pada perbedaan latar belakang suku, perasaan *in group* yang kuat yang didasarkan pada sejarah masa lalu yang dijalani bersama, dan faktor penentu lainnya ats terbangunnya *trust* adalah kebergantungan yang sama pada sumber daya laut yaitu menangkap ikan dimana dalam proses menangkap ikan antara satu dengan lainnya saling membutuhkan yang didasari oleh rasa saling percaya yang cukup tinggi.

Berikut perikan wawancara yang menunjukkan rasa saling percaya pada masyarakat Pulau Maringkik;

“Alhamdulillah kalau masyarakat disini karena semua saling kenal juga, masyarakat sangat saling percaya satu sama lain, karena disini masyarakat tahu keadaan yang sama-sama dialami, jadi saling percaya antar masyarakat disini sangat dijaga, bisa kita lihat misalnya hewan ternak ini juga dilepas saja berkeliaran tidak ada kandang khususnya, karena masyarakat tidak khawatir akan hilang atau di bawa kabur, karena saling percaya nya masyarakat” (Wawancara dengan satria Ilham, 6 september 2020)

“Sudah dari dulu dia, kita tinggal disini walaupun kita dari suku yang berbeda-beda ya nak tapi kita merasa bersaudara” (Wawancara dengan Muhammad Syahid, 7 september 2020)

“itu sudah dari nenek moyang itu, karena kita berkeluarga mangkanya kita saling percaya, saling mengasihi gitu, kalau ada kekurangan gitu kita bantu.. kalau sama asli penduduk sini saling percaya, tidak berani saling tuduh” (wawancara dengan Fahrurozi, 7 september 2020)

“Iya disini masyarakat sudah saling percaya kan dilihat dari kehidupan sehari-hari juga mereka biasa sama-sama kan satu mata pencaharian jadi saling bantu tentu muncul rasa kepercayaan juga... ada kepercayaan turun temurun untuk saling jaga dan jangan merusak laut diantara sesama gitu dan itu yang tetap akan dilakukan dan dijaga biar generasi penerus mau ngikut apa yang kita biasakan biar mereka juga ngerti kalau ada juga yang harus dihormati karena ya bagaimanapun tetap menjadi satu keturunan” (wawancara dengan Nila Astriana, 7 september 2020)

b. Resiprositas

Resiprositas merupakan hubungan tombal balik sebagai wujud saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Pada masyarakat Pulau Maringkik, resiprositas terdapat dalam perilaku saling tolong-menolong, saling peduli, dan memiliki inisiatif membantu tanpa disuruh atau mengharapkan imbalan. Resiprositas berjalan cukup lama dalam dalam kegiatan nelayan, *begawe*, terjadi musibah, membangun rumah, dan kehidupan sehari-hari lainnya. Pada petikan wawancara berikut, terdapat kegiatan yang berkaitan dengan resiprositas.

“ya, saling bantu kalau ada yang kesusahan ditolong kalo kita yang kesusahan ditolong juga sama masyarakat yang lain” (wawancara dengan Suriati, 6 september 2020).

“masyarakat disini dalam kegiatan sosial sangat antusias, karena mereka kalau tidak hadir misalnya dalam kegiatan bisa di omoongin oleh masyarakat karena itu bentuk dari kebersamaan kita juga disini kan, masyarakat juga memiliki rasa tanggung jawab untuk membangun desa sendiri” (Wawancara dengan Satria Ilham, 6 september 2020)

“lihat kita yang bantu, jadi kalau kita bantu dia nanti dia juga inisiatif bantu kita, karena kita pernah berjasa bantu dia, jadi besok kalau kita butuh jasa dia ngerti juga, ngerti langsung “ (Wawancara dengan Fahrurrozi, 7 september 2020)

c. Norma-Norma Sosial

Norma-norma sosial merupakan seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yg disepakati oleh anggota-anggota suatu komunitas untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut. Norma-norma sosial masyarakat Pulau Maringkik bersumber dari nilai-nilai agama dimana tokoh agama memegang peranan penting dan memiliki kekuatan otoritatif sehingga diikuti oleh masyarakat (jamaah). Salah satu ajaran tokoh agama adalah supaya masyarakat Pulau Maringkik tidak meninggalkan Pulau Maringkik. Ajaran ini tercermin pada sikap masyarakat Maringkik yang keluar menuntut ilmu, setelah lulus mereka akan kembali ke Pulau Maringkik. Berkaitan dengan terjadinya bencana alam juga, masyarakat Pulau Maringkik lebih memilih tetap tinggal di Pulau Maringkik dari pada tempat lain yang memiliki risiko bencana lebih rendah.

Norma sosial masyarakat pulau maringkik juga berkaitan dengan kekuatan gaib seperti adanya penunggu Pulau Maringkik yang disebut *keraeng* yang dipercaya menjaga secara gaib masyarakat Maringkik dari bahaya yang mengancam. Selain itu, ada juga ritual ‘buang beras kuning’ sebagai bentuk syukur atas terhidarinya dari bencana seperti badai saat melaut. Ritual ‘buang beras kuning’ dilakukan dengan cara membuang beras ke laut.

Norma sosial juga tercermin pada larangan membuang sampah sembarangan karena dapat mendatangkan bencana bagi semua orang, meskipun sampah masih menjadi masalah sosial dan lingkungan akibat belum adanya kesadaran sebagian masyarakat. Larangan lainnya adalah membangun rumah menggunakan pasir laut, awalnya membangun rumah menggunakan pasir laut. Lambat laun masyarakat pulau maringkik menyadari dampaknya terhadap terjadinya abrasi pantai yang mengancam masyarakat secara keseluruhan, sehingga dijadikan sebagai kesepakatan bersama jika membangun rumah maka harus membeli pasir dan tidak menggunakan pasir laut.

Berikut petikan wawancara berkaitan dengan norma sosial masyarakat Pulau *Maringkik*.

“Memang kita udah dilarang oleh almarhum tuan guru untuk jangan tinggalkan Maringkik atau rumah memang itu pesan dari orang tua itu, makanya kalo ada bencana kayak angin besar atau ombak itu kita naik ke rumah panggung itu ndak keluar-luar kita” (Wawancara dengan Muhammad Syahid, 7 september 2020).

*“ada, seperti misalnya ndak boleh keluar magrib karena kita ada di tengah laut kita tidak bisa macam-macam atau keluar jalan-jalan, anak-anak sini juga ndak berani terlalu keluar tengah malam karena kan banyak hal-hal yang tidak bisa kita lihat. Misalnya ada kan juga orang tua kita di sini kalau sudah diingatkan jangan pada ribut dan kita nyalain api dekat-dekat magrib kita nyalain api kayu supaya kita tidak didekati, karnaval di masyarakat sini ada istilah *keraeng* namanya, itu yang menjaga kami jadi supaya di tahu bahwa kami adalah anak cucunya kami disuruh nyalain api saat magrib masuk, tapi tidak setiap hari saat-saat ada datang *keraeng* itu baru kita nyalakan api. biasanya ada yang datang mengingatkan keliling untuk suruh nyalakan api kalau memang sudah datang saatnya. Sampai sekarang masih di jalankan kalau disuruh”* (wawancara dengan Suriati, 6 september 2020).

“ya ada secara tidak tertulis masyarakat dilarang membuang sampah sembarangan karena agar tidak mengotori Pantai dan lain sebagainya, kalau ada yang melanggar ya pasti ada sanksinya yang harus di patuhi karena itu resiko nya kan... tentunya pasti ada ya norma-norma yang harus selalu dijaga, seperti masyarakat harus ikut gotong royon” (Wawancara dengan Satria Ilham, 6 september 2020)

“buang beras kuning “misalkan ada yang pernah terkena badai di laut, terus alhamdulillah selamat, sudah menjadi nazarnya sudah disana seperti rasa syukur di buang beras ke laut, yang pakai hajatan juga ada” (Wawancara dengan Fahruirozi, 7 september 2020)

“biasanya untuk buat rumah, biasanya dulu itu rumah rumah yang kayak gini itu pasir pantai aja dari bikin, kalau sekarang beli, beli dari luar, kalau dulu bisa hampir pantai ini udah keliatan batunya karena diambil pasirnya” (Wawancara dengan Fahruirozi, 7 september 2020)

“nah disini itu kalo ada orang meninggal pasti dah dilarang pergi melaut disuruh dulu hadir tetangga atau terdekat gitu karena nanti ada apa apa dilaut dan dilarang juga sama keluarga untuk melakukan kalo ada musibah” (wawancara dengan Nila Astriana, 7 september 2020)

“Kalo ada sifat kejadian yang mendadak kumpul di masjid yang saya alami disini kalo ada yang nggk ikut dicemooh seperti buah bibir makanya malu dia. Terus jika mereka dapat rizki iya mereka bikin hajatan lalu anak yatim disini diutamakan dari pada orang tua dapat rizki bagi-bagi makanya setiap turun laut anak yatim di cari untuk tolak bala katanya dan anak yatim disini sekitar 45an”(wawancara dengan Abdul Qadir, 7 september 2020)

d. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Partisipasi dalam suatu jaringan merupakan kemampuan orang atau individu atau anggota-anggota komunitas untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial. Partisipasi dalam jaringan terdapat pada kegiatan sosial terutama tolong menolong, membangun fasilitas umum seperti masjid, mengambil peran saat terjadi musibah seperti kebakaran, menyumbang materi untuk anggota masyarakat yang mengalami kekurangan harta atau musibah.

Berikut petikan wawancara yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam jaringan.

“Ya biasa, kalo ada apa apa yang bersama kita ajak, kalo ndak ikut kita tegur tanya kenapa ndak ikut tapi biar kita ndak diajak kita tapi kalo dekat dekat kita pergi, kita kan sesama manusia butuh saling bantu misal ada tetangga yang bilang “buk ini saya minta bantu” ya kita pergi bantu soalnya nanti kan kita pasti butuh bantuan orang” (Wawancara dengan Muhammad Syahid, 7 september 2020).

“saling Tolong sama-sama saling bantu, kayak pas kebakaran itu kan yang laki-laki semua saling bantu buat madamin artinya. Kalau kita yang perempuan berusaha anak di rumah sambil lari ke pinggir laut” (Wawancara dengan Suriati, 6 september 2020)

“Alhamdulillah disini masyarakatnya kalau ada bencana atau musibah yang menimpa salah seorang warga tetap kita bantu secara bersama-sama, dengan berbagai cara kita saling bantu, kalau ada uang ya uang, terus kalau tidak ada ya barang barang yang bisa dipakai, tenaga juga bisa, apalagi kondisi kita sama-sama tahu juga disini, rata-rata masyarakat saling bantu” (Wawancara dengan Satria Ilham, 6 september 2020).

“aktif, kalau kita disini pas bencana, tapi waktu kebakaran itu saya tidak disini, saya ditengah laut, Cuma kita ditelpon tapi bagaimana mau ditelpon kita waktu itu lagi ngelingker gimana mau kedengeran” (wawancara dengan Fahrurozi, 7 september 2020).

“Kemauan sendiri sih, orang sini itu sering bantu-bantu , misal kalo sampan dinaikin sampan diturunin gitu, bantu gitu, kalo ada perahu atau sampan besar gitukan. Ndak perlu disuruh-suruh, kalo diliatn langsung dia ikut, asal dia tau langsung dah semua ikut” (wawancara dengan Rosita, 7 September 2020)

“mereka saling bantu membantu kan saling urunan kalo ada yang kesusahan gitu biar semuanya enak saling jaga karena disini kan satu saudara” (wawancara dengan Nila Astriana, 7 september 2020)

Masyarakat Pulau Maringkik memiliki sistem nilai, norma, struktur dan fungsi sosial yang menjadi pengaman hidup utama (*safety first*) dalam bermasyarakat (Poloma, 1990). Sistem nilai merupakan kesadaran kolektif yang memiliki ikatan historis yang kuat dari generasi ke generasi. Tipe kesadaran kolektif menurut Durkheim dibedakan menjadi dua yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Ritzer dan Goffman, 2019). Solidaritas mekanik identik dengan homogenitas, ikatan emosional yang kuat, sedikit pembagian kerja, dan kuatnya legitimasi norma

tradisional, serta peran tokoh masyarakat sangat sentralistik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan solidaritas organik, ciri umumnya pembagian kerja yang beragam, hubungan antar orang bersifat professional, dan aturan legal sangat dominan, tokoh yang dominan adalah mereka yang memiliki kualifikasi tertentu dan dipilih melalui aturan yang dibuat bersama. Solidaritas sosial menentukan wacana dan transformasi pengetahuan kepada anggota masyarakat. Masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik cenderung memusat, artinya sumber pengetahuan dan nilai berasal dari orang yang menjadi tokoh di dalam masyarakat, baik tokoh agama, tokoh adat dan orang kaya yang menguasai sumber daya.

Stratifikasi sosial masyarakat pulau maringkik yang merupakan masyarakat pesisir tradisional, *pertama*, secara sosial-ekonomi terjalin dalam relasi patron-klien. Relasi patron-klien menjadi ciri khas masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Ciri tersebut umum ditemukan pada masyarakat pesisir sebagai solidaritas sosial yang mendukung kehidupan masyarakat. Hubungan patron-klien masyarakat pesisir tergolong kuat. Menjalinkan hubungan patron-klien bagi nelayan penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan jaminan sosial ekonomi (Satria, 2015:39). *Kedua*, stratifikasi sosial-budaya sebagai masyarakat tradisional menurut Durkheim (dalam Ritzer dan Stenisky, 2018) bertipe solidaritas mekanik dengan ciri salah satunya memiliki ikatan kuat terhadap otoritas tradisional seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, bentuk aturan yang diikuti adalah aturan tradisional yang tidak tertulis. Struktur sosial menurut Weber (dalam Ritzer dan Stenisky, 2018) ditentukan oleh ekonomi, status dan kekuasaan. Ekonomi berhubungan dengan kepemilikan sumber kekayaan seperti pada relasi poatron-klien. Status berkaitan dengan kedudukan sosial seperti tokoh masyarakat termasuk tokoh agama, dan tokoh adat yang memiliki posisi karena kelebihan yang dimiliki seperti pengetahuan dan jaringan. Sedangkan, kekuasaan berhubungan dengan kedudukan politik seperti kepala desa yang dihormati karena kekuasaan sah yang dimilikinya. Struktur sosial tersebut menentukan dinamika masyarakat maringkik dalam menghadapi bencana. Kelompok masyarakat yang menempati kedudukan atas menjadi sumber utama pengetahuan dan wacana dalam merespon bencana.

Sistem nilai yang terpatri pada masyarakat Pulau Maringkik merupakan serangkaian proses kesejarahan hubungan timbal-balik antar masyarakat dan antara masyarakat dengan alam atau lingkungan sehingga terdapat nilai yang mengatur cara menghadapi alam dan bencana alam. Bourdieu meyakini terdapat habitus dan arena yang membentuknya yang kemudian menjadi modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya. Sistem nilai terbentuk berkaitan dengan dinamika struktur nilai dan cara berpikir yang disebut sebagai 'habitus' yang menjembatani agensi subyektif dengan posisi obyektif. Masyarakat memiliki kemampuan kognitif yaitu menggunakan simbol-simbol budaya untuk membangun posisi mereka dalam struktur sosial (Field, 21: 2010). Selain itu juga ada konsep ranah (sering juga disebut arena) yang dipandang Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2010) secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi obyektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi tersebut terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Ranah merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Adib, 2012). Hirarki dalam relasi arena ditentukan oleh penguasaan modal (Purwanto, 2013).

Bourdieu membedakan modal menjadi empat yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Modal sosial ialah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial. Posisi pemilik modal dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuan-tujuannya (Putra, Simatupang dan Piliang, ---). Modal sosial masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan dinamika habitus dalam arena yang lebih luas dimana pemilik modal dengan bobot yang lebih besar cenderung dijadikan sebagai acuan masyarakat umum yang hanya memiliki bobot modal yang lebih kecil. Produksi dan reproduksi kesadaran tentang bencana dan mitigasinya seperti terurai di atas menunjukkan bahwa peran kelompok

masyarakat yang menempati kedudukan lebih tinggi menunjukkan bobot modal yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pulau Maringkik memiliki risiko bencana alam yang cukup tinggi. Bencana alam yang dihadapi ada yang disebabkan oleh kejadian alam seperti gempa, tsunami dan arus air laut, erosi pantai, angin kencang dan krisis air bersih. Selain itu terdapat juga potensi bencana karena ulah manusia yaitu masalah sampah yang secara langsung berdampak terhadap kualitas hidup masyarakat maringkik. Masyarakat Pulau Maringkik memiliki sistem nilai, norma, struktur dan fungsi sosial yang menjadi pengaman hidup utama (*safety first*) dalam bermasyarakat. Sistem nilai merupakan kesadaran kolektif yang memiliki ikatan historis yang kuat dari generasi ke generasi sebagai wujud hubungan sosial dan hubungannya dengan alam sehingga dalam sistem sosial tersebut terdapat aturan yang berkaitan dengan bencana alam dan cara meresponnya. Terdapat mitigasi bencana di dalam sistem sosial seperti saling percaya antar sesama, resiprositas, keaktifan dalam jaringan dan norma-norma sosial yang diimplementasikan dalam bentuk tolong menolong. Pada arsitektur bangunan rumah panggung di Pulau Maringkik berfungsi sebagai tempat tinggal yang relatif lebih sedikit risiko bencana alam gempa dan naiknya arus air laut. Sedangkan penataan bangunan yang terhubung oleh gang berfungsi sebagai jalur evakuasi.

Produksi dan reproduksi pengetahuan tentang bencana alam dan cara menghadapinya merupakan dinamika habitus dalam arena yang lebih luas dimana pemilik modal dengan bobot yang lebih besar cenderung dijadikan sebagai acuan masyarakat umum yang hanya memiliki bobot modal yang lebih kecil. Produksi dan reproduksi kesadaran tentang bencana dan mitigasinya menunjukkan bahwa peran kelompok masyarakat yang menempati kedudukan lebih tinggi menunjukkan bobot modal yang dimiliki. Kelompok masyarakat yang menempati kedudukan atas menjadi sumber utama pengetahuan dan wacana dalam merespon bencana.

Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. *Jurnal BioKultur*, 2(1): 91-110.
- BNPB. 2011. *Potensi Ancaman Bencana*. <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>. Diakses pada 6 Februari 2021.
- Dahuri R, Rais J, Ginting SP, Sitepu MJ. 2001. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Indarti Komala, dan Yossa Istadi. 2016. *Mitigasi Bencana pada Masyarakat Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. *J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, 23 (1) : 129-135
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Hasrul., Agustina, Sri., Subhani, Armin. 2019. *Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi*. *Jurnal Geodika* Vol. 3, No. 1, Hal. 30 – 40.
<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/3006-bencana-di-wilayah-pesisir-dan-pulau-pulau-kecil>
- Ishak, R. A., Amri, N., Wikantari, R., & Imriyanti. (2016). *Ketahanan Masyarakat terhadap Bencana di Pulau Saugi*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI. Hal. 055-060.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. *Pemantauan sampah laut indonesia tahun 2017*. 2017. (<https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/274/180703160900REKAP%20S AMPAH%20LAUT%20INDONESIA%202017.pdf>)
- Listiani, Wanda, Heddy Shri Ahimsa-Putra, GR. Lono Lastoro Simatupang, dan Yasraf Amir Piliang. *Struktur Modal Pierre Bourdieu pada Pelaku*. Kreatif Grafis Fashion Bandung. Program Studi Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Muhari, Abdul, et al. 2018. *Katalog Bencana Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil : Palu, Lombok, Demak*. Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Nasruddin, et al. 2016. *Potential of geothermal energy for electricity generation in Indonesia: A review*, *Renewable & Sustainable Energy Reviews*. vol. 53, hal. 733–740.
- Nursa'ban, Sugiharyanto, dan Khotimah, 2010. *Pengukuran Kerentanan Longsor Lahan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di Perbukitan Menoreh*. *Jurnal Penelitian Saintek*, 15(2):42-52.
- Pemerintah Desa Pulau Maringkik: ____: Profil Desa Pulau Maringkik
- Poloma, M. Margareth. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Antonius. 2013. *Modal Budaya dan Modal Sosial dan Kerajinan Seni Keramik*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. 18(2):233-261
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi) 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Ritzer, George, dan Jeffrey Stenisky. 2018. *Teori Sosiologi Klasik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Satria, Arif, Ahmad Mony dan Moh. Ismail. 2017. “*Epilog: Strategi Penguatan Masyarakat Adat/Lokal di Pulau-pulau Kecil Terluar*” dalam Arif Satria, Moh. Ismail, Tely Dasaluti, dan Andi Darwis (Ed.), *Laut dan Masyarakat Adat Kajian Praktik Pengelolaan Sumber Daya Laut Berbasis Kearifan Lokal oleh Masyarakat Adat Pulau-pulau Kecil Terluar*. Kompas. Jakarta.
- Sayuti, Rosiady H, Oryza Pneumatica I, Azhari Evendi. 2021. *The Influence of Education and Local Culture on Community Preparedness in Facing Disaster*. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-saintika*. 5 (1). Pp 1-14.
- Sayuti, Rosiady Husaenie, dan Hidayati, Siti Aisyah. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat*. RESIPROKAL .Vol. 2 No 2, Hal. 133-150.
- Sayuti, Rosiady Husaenie, dan Taqiuddin, M. 2020. *Analisis Kinerja Sektor Pertanian Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Pada Periode 2008-2018*. *Jurnal Agroteksos* Vol. 30 No. 1 Apri Hal. 11-17.
- Sugiharyanto, Wulandari, T., dan Wibowo, S., 2014. *Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi*. *JIPSINDO*, 2(1):164-182.
- Suyadnya, I wayan dan Siti Kholifah. *Metode Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. Rajawali Press: Depok.
- Ulfa, Maria. 2017. *Modal Sosial Komunitas Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. Unair: Surabaya (<http://repository.unair.ac.id/68334/3/TSO%2007-17%20Ulf%20m%20Jurnal.pdf>)
- Wirawan. 2015. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Prenadamedia Grup: Jakarta